

LAPORAN

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
BALAI KARANTINA KEHEWANAN
PT. CHAROEN PHOKPHAND
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN**



Oleh :

DEWI PUDJIATI ALIE

068410991

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1991**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian kegiatan ko-asistensi berikut laporan tentang praktek kerja lapangan di KUTT *Suka Makmur* kecamatan Grati kabupaten Pasuruan, Balai Karantina Hewan Wilayah III Surabaya, P.T. Charoen Pokphand, dan Taman Ternak Pendidikan (*teaching farm*) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya.

Serangkaian kegiatan tersebut termasuk program ko-asistensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar dokter hewan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof.Dr.drh. Soehartojo H., M.sc. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya, Bapak Zainal Abidin selaku ketua KUTT *Suka Makmur* Grati Pasuruan, Bapak drh. Bambang Sugeng selaku dokter hewan koperasi beserta staf, Bapak drh. Samuel Pohan selaku Kepala Balai Karantina Kehewanan Wilayah III Surabaya beserta staf, Bapak drh. Wayan Sudhiana selaku *Production Manager* P.T. Charoen

Pokphand Jaya Farm beserta staf, Bapak Penanggung jawab Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya, dan semua pihak yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu atas segala bantuan dan bimbingannya selama penulis melaksanakan serangkaian kegiatan tersebut.

Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, namun demikian semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Surabaya, Mei 1991

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKTEK KERJA LAPANGAN	
PENDAHULUAN	1
KOPERASI USAHA TANI TERNAK <i>SUKA MAKMUR</i>	3
PRAKTEK KERJA LAPANGAN	6
KESIMPULAN	14
LAMPIRAN	15
BALAI KARANTINA KEHEWANAN	
PENDAHULUAN	17
BALAI KARANTINA KEHEWANAN	19
HASIL KEGIATAN	26
KESIMPULAN	28
P.T. CHAROEN POKPHAND	
PENDAHULUAN	29
MANAJEMEN <i>PARENT STOCK</i>	30
MANAJEMEN PENETASAN	38
HASIL KEGIATAN	42
KESIMPULAN	43
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN	
PENDAHULUAN	44
PROGRAM PENGELOLAAN	45
KESIMPULAN	50

**LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI GRATI**

PENDAHULUAN

Salah satu program ko-asistensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya adalah melaksanakan PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang juga merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat.

Program ini dilaksanakan dengan harapan dapat menambah ketrampilan dan pengetahuan di lapangan serta menerapkan ilmu yang sudah diperoleh selama perkuliahan.

Salah satu lokasi praktek kerja lapangan adalah Koperasi Usaha Tani Ternak *Suka Makmur* kecamatan Grati, Pasuruan. Koperasi ini beranggotakan para peternak sapi perah yang tersebar di lima wilayah kecamatan, yaitu: Grati, Nguling, Lekok, Rejoso, dan Lumbang. Daerah-daerah tersebut memang termasuk pusat pengembangan ternak sapi perah di Jawa Timur.

Kegiatan yang dilakukan selama praktek kerja lapangan, antara lain pelayanan kesehatan ternak, pemeriksaan kebuntingan dan usaha untuk meningkatkan populasi ternak. Salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan peningkatan populasi ternak adalah inseminasi buatan. Koperasi menyediakan fasilitas pelayanan inseminasi buatan bagi para anggota di lima wilayah kerjanya.

Praktek kerja lapangan selain akan menambah ke-trampilan sebagai dokter hewan di lapangan juga merupakan proses adaptasi di masyarakat, sehingga pada akhirnya mampu berkomunikasi dengan masyarakat secara baik.

KOPERASI USAHA TANI TERNAK SUKA MAKMUR**Sejarah Singkat Koperasi**

Koperasi Susu *Suka Makmur* berdiri pada tanggal 9 Juni 1969 dan mendapat pengesahan dengan badan hukum No. 31/BH/II/XII.19/69. Koperasi yang berasal dari Koperasi Peternakan Lembu Perahan *Suka Makmur* ini semula berlokasi di desa Gejugjati kecamatan Lekok, Pasuruan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk berkoperasi, di samping juga semakin meningkatnya partisipasi dari semua anggota maka koperasi dituntut untuk mengembangkan wadah kegiatan koperasi maupun usahanya.

Perubahan besar untuk pertama kalinya terjadi melalui Keputusan Rapat Anggota Khusus dengan dihasilkannya Anggaran Dasar Koperasi dan mendapat pengesahan dari Kantor Wilayah Departemen Koperasi Propinsi Jawa Timur No. 31 A/BH/II/XII.19/69. Wilayah kerjanya meliputi kecamatan Grati, Nguling, Lekok, Rejoso, dan Lumbang.

Sesuai dengan perkembangan usaha dan organisasi koperasi yang semakin luas, maka pada tanggal 26 Nopember 1987 diadakan perubahan Anggaran Khusus yang mendapat pengesahan dari Kantor Wilayah Departemen Koperasi Jawa Timur dengan badan hukum No. 31 B/BH/II/XII.19/69

dan pada tanggal 3 Agustus 1988 koperasi ini berubah nama menjadi Koperasi Usaha Tani Ternak (KUTT) *Suka Makmur*.

Struktur Organisasi Koperasi

Struktur organisasi Koperasi Usaha Tani Ternak *Suka Makmur* berpedoman pada Undang-undang No. 12 tahun 1967 tentang Pokok-pokok perkoperasian.

Di dalam struktur organisasi tersebut terdapat pembagian tugas untuk masing-masing bidang, antara lain: Pembina, Badan Pemeriksa, Pengurus, dan Rapat Anggota yang mempunyai tugas masing-masing.

Pengurus bertugas dan bertanggung jawab menjalankan kegiatan koperasi sehari-hari. Dibentuknya Kelompok Ekonomi (POKMI) merupakan wadah yang dibentuk oleh pengurus untuk memacu para peternak dalam meningkatkan produksi, sedangkan Kelompok Diskusi (POKSI) merupakan wadah para peternak dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Pengurus berkewajiban pula membina kelompok peternak, menjalin hubungan dengan Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI), dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang kemajuan koperasi.

Badan Pemeriksa bertugas untuk memeriksa dan mengevaluasi kegiatan pengurus, dengan maksud apabila

terdapat penyimpangan-penyimpangan dapat segera diketahui.

Forum tertinggi untuk menentukan kebijaksanaan dan kegiatan koperasi adalah pada Rapat Anggota. Di dalam rapat anggota inilah pengurus dipilih yang juga merupakan forum untuk menyampaikan pertanggungjawaban selama kepengurusannya.

Di samping itu ada juga yang disebut karyawan, yaitu seseorang yang diberi tanggung jawab suatu bidang pekerjaan tertentu dan digaji.

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Kegiatan praktek kerja lapangan mahasiswa ko-asistensi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya di wilayah Koperasi Usaha Tani Ternak *Suka Makmur* kecamatan Grati, Pasuruan ini dilaksanakan mulai tanggal 29 Mei 1989 sampai dengan 24 Juni 1989.

Beberapa kegiatan yang telah diikuti oleh para mahasiswa, antara lain:

1. Penyuluhan kepada peternak
2. Pemeriksaan kebuntingan
3. Membantu pelayanan inseminasi buatan
4. Pelayanan kesehatan hewan

Penyuluhan kepada peternak

Penyuluhan langsung dilaksanakan dari rumah ke rumah bersamaan dengan pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan dan inseminasi buatan, antara lain berupa masalah sanitasi dan higiene kandang, tata cara pemeliharaan ternak dan sebagainya. Cara dari rumah ke rumah ini terasa lebih komunikatif dan sampai ke sasaran.

Pemeriksaan kebuntingan dan pelayanan inseminasi buatan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan didampingi oleh para petugas dari koperasi mengingat perlunya penanganan lebih lanjut dari hasil kegiatan tersebut, sedangkan

keberadaan para mahasiswa di lokasi PKL hanya dalam waktu yang relatif singkat. Kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan populasi ternak ini akan dilaksanakan segera setelah ada permintaan atau laporan dari peternak.

Pelayanan kesehatan hewan

Pelayanan kesehatan hewan milik anggota koperasi dilakukan oleh tim kesehatan hewan koperasi yang terdiri dari dokter hewan, paramedis, dan mahasiswa yang melakukan praktek kerja lapangan, berdasarkan laporan dari peternak.

Selama melaksanakan kegiatan praktek kerja lapangan di wilayah kerja Koperasi Usaha Tani Ternak *Suka Makmur* kecamatan Grati, Pasuruan telah ditangani berbagai kasus penyakit, meliputi: mastitis, enteritis, timpani, panaritium, retensio secundinarum, distokia, dan kasus-kasus kekurangan mineral.

Pembahasan

Mastitis (radang ambing)

Radang ambing merupakan penyakit yang sering menimpa sapi perah dan menimbulkan kerugian bagi para peternak. Kerugian tersebut disebabkan oleh penurunan produksi air susu, ongkos perawatan dan pengobatan, air susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi persya-

ratan untuk dikonsumsi, dan kenaikan biaya penggantian sapi untuk kelangsungan produksi.

Sebagai penyebab utama radang ambing pada sapi adalah kuman *Streptococcus agalactiae*, *Streptococcus dysgalactiae*, *Streptococcus uberis*, dan *Staphylococcus aureus*

Di samping faktor mikroorganisme dapat juga disebabkan oleh faktor hewan dan faktor lingkungan. Predisposisi dari segi hewan, meliputi bentuk ambing yang terlalu menggantung atau ambing yang lubang putingnya terlalu besar, sedangkan faktor lingkungan dan pengelolaan peternakan, meliputi sanitasi kandang, cara pemerahan susu, dan kebiasaan membiarkan pedet sampai besar menyusui pada induknya sehingga dapat menyebabkan luka pada puting yang akhirnya akan memudahkan kuman untuk masuk ke dalam kelenjar ambing.

Mastitis hampir seluruhnya merupakan radang infeksi, dapat berlangsung secara akut, sub akut, maupun kronis. Mastitis dapat ditandai dengan peningkatan sel somatik di dalam air susu, perubahan fisik maupun susunan air susu dan disertai atau tanpa disertai dengan perubahan patologis dari kelenjar ambing.

Perubahan fisik yang terjadi pada air susu meliputi warna, bau, rasa, dan konsistensi. Air susu yang putih kekuningan akan berubah menjadi putih pucat atau

kadang-kadang agak kebiru-biruan. Bau harum dari air susu akan berubah menjadi bau asam dan anyir serta rasa manis khas air susu akan berubah menjadi rasa getir dan agak asin, sedangkan konsistensi air susu yang cair dengan emulsi yang merata akan pecah menjadi lebih encer dan kadang-kadang disertai dengan adanya jonjot-jonjot atau endapan fibrin. Ini dapat diamati apabila air susu tersebut dipanasi atau dilakukan uji alkohol maka akan terjadi gumpalan atau pecah.

Pengobatan ditujukan untuk memulihkan kemampuan produksi air susu, kualitas maupun kuantitasnya. Selain itu juga untuk mengeliminasi penyebab infeksi. Oleh karena hampir seluruh kejadian mastitis disebabkan oleh kuman maka pengobatannya ditujukan terhadap kuman tersebut. Sebelum dilakukan pengobatan, ambing dikosongkan dan diirigasi terlebih dahulu. Antibiotika yang digunakan adalah Cloxagel yang diberikan secara intramamæ dan selama pengobatan air susu tidak boleh dikonsumsi.

Tindakan pencegahan terutama ditujukan pada sanitasi kandang, kebersihan sapi dan tangan pemerah, pemerahan yang benar dan teratur, pengelolaan peternakan yang baik, dan pengobatan secara tuntas sampai sembuh.

Enteritis

Enteritis merupakan suatu peradangan pada saluran usus yang dapat berlangsung secara akut maupun kronis, akan mengakibatkan peningkatan peristaltik usus, kenaikan jumlah sekresi kelenjar pencernaan serta penurunan proses penyerapan cairan maupun sari-sari makanan yang terlarut di dalamnya.

Pada umumnya enteritis disebabkan oleh virus, bakteri, protozoa, metazoa, dan keracunan unsur-unsur anorganik, misalnya Pb, As, Cu, dan Mo juga dapat oleh tanaman-tanaman beracun.

Tanda-tanda klinis yang utama pada enteritis adalah diare, rasa sakit pada abdomen, anoreksia, demam, dan dehidrasi.

Pengobatan yang diberikan adalah Terramycin, Xylomidon, Della Liver, dan B complex secara intramuskular.

Timpani

Timpani adalah suatu gejala dengan pembentukan gas yang berlebihan. Gas tersebut berada di dalam rumen dan tidak dapat dikeluarkan secara normal. Hewan penderita timpani yang sifatnya ringan dapat sembuh apabila segera ditangani, tetapi pada penderita yang berat dan berlangsung lama dapat berakibat fatal.

Pada umumnya timpani dapat disebabkan oleh indigesti, gangguan pada oesophagus, dan gangguan pada mekanisme eruktasi. Selain itu sering juga disebabkan oleh faktor pakan.

Gejala klinis yang terlihat adalah anoreksia, gelisah, pembesaran perut sebelah kiri, dan kesulitan bernafas.

Pengobatan yang diberikan dalam penanganan timpani adalah Bloat Remedy yang ditambahkan air hangat dan diberikan secara oral, Neuroboran yang diberikan secara intra muskular. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengobatan timpani sesuai dengan faktor penyebabnya.

Panaritium

Merupakan luka pada tracak yang bersifat akut dan dapat menimbulkan gangguan fungsi, yaitu terjadinya gangguan berjalan. Luka yang terjadi dapat menjadi jalan bagi kuman-kuman sehingga perlu segera dilakukan penanganan.

Penyebab dari kasus ini sebagian besar adalah luka yang disebabkan oleh benda-benda tajam.

Pengobatan yang dilakukan adalah membersihkan luka dengan larutan antiseptik dan disemprot dengan Stoll-5, juga dapat diberikan Pradipen, Della Liver, dan B complex secara intra muskular.

Retensio secundinarum

Retensio secundinarum adalah tertahannya selubung fetus di dalam kandungan setelah foetus dilahirkan. Hal ini disebabkan tidak terlepasnya hubungan antara plasenta anak dengan plasenta induk yang berupa pertautan antara *villi-villi allantochorion* yang masuk ke dalam kriptakriptak *caruncula* endometrium akibat kurangnya atau tidak adanya kontraksi uterus setelah fetus dilahirkan atau sebagai akibat infeksi kuman, antara lain *Brucella abortus*, *Mycobacterium tuberculosis*, dan *Vibrio foetus*.

Gejala klinis yang terlihat adalah adanya bagian dari selubung fetus yang menggantung pada vulva induk dan tidak bertambah panjang setelah ditunggu beberapa jam atau plasenta anak yang tidak keluar setelah 8 sampai dengan 12 jam sejak anak dilahirkan.

Pengobatan yang dilakukan adalah pengupasan *secundinae* dari *caruncula* induk secara manual melalui eksplorasi vagina, kemudian setelah bersih diirigasi dengan Kalium permanganat. Pemberian Sulfanilamide, Penicillin, dan Streptomycin secara intra uterin serta injeksi Della Liver dan B complex secara intramuskular.

Distokia

Merupakan suatu keadaan induk hewan yang mengalami kesulitan dalam proses melahirkan sehingga perlu dilakukan pertolongan.

Penyebab kasus ini dapat dikarenakan oleh faktor induk maupun faktor anak. Faktor induk meliputi antara lain induk yang kekurangan tenaga untuk mengeluarkan fetus dan adanya kelainan saluran kelahiran, sedangkan faktor anak dapat disebabkan oleh adanya abnormalitas fetus yang berupa kelainan letak fetus atau adanya fetus yang berukuran terlalu besar.

Gejala klinis yang terlihat adalah induk yang merejan tetapi fetus yang telah waktunya lahir tersebut tidak dapat keluar.

Prinsip pengobatan pada keadaan distokia didasarkan dari faktor penyebabnya. Apabila disebabkan oleh faktor fetus yang mengalami kelainan letak maka dapat dilakukan reposisi terlebih dahulu dan kemudian dilakukan penarikan.

KESIMPULAN

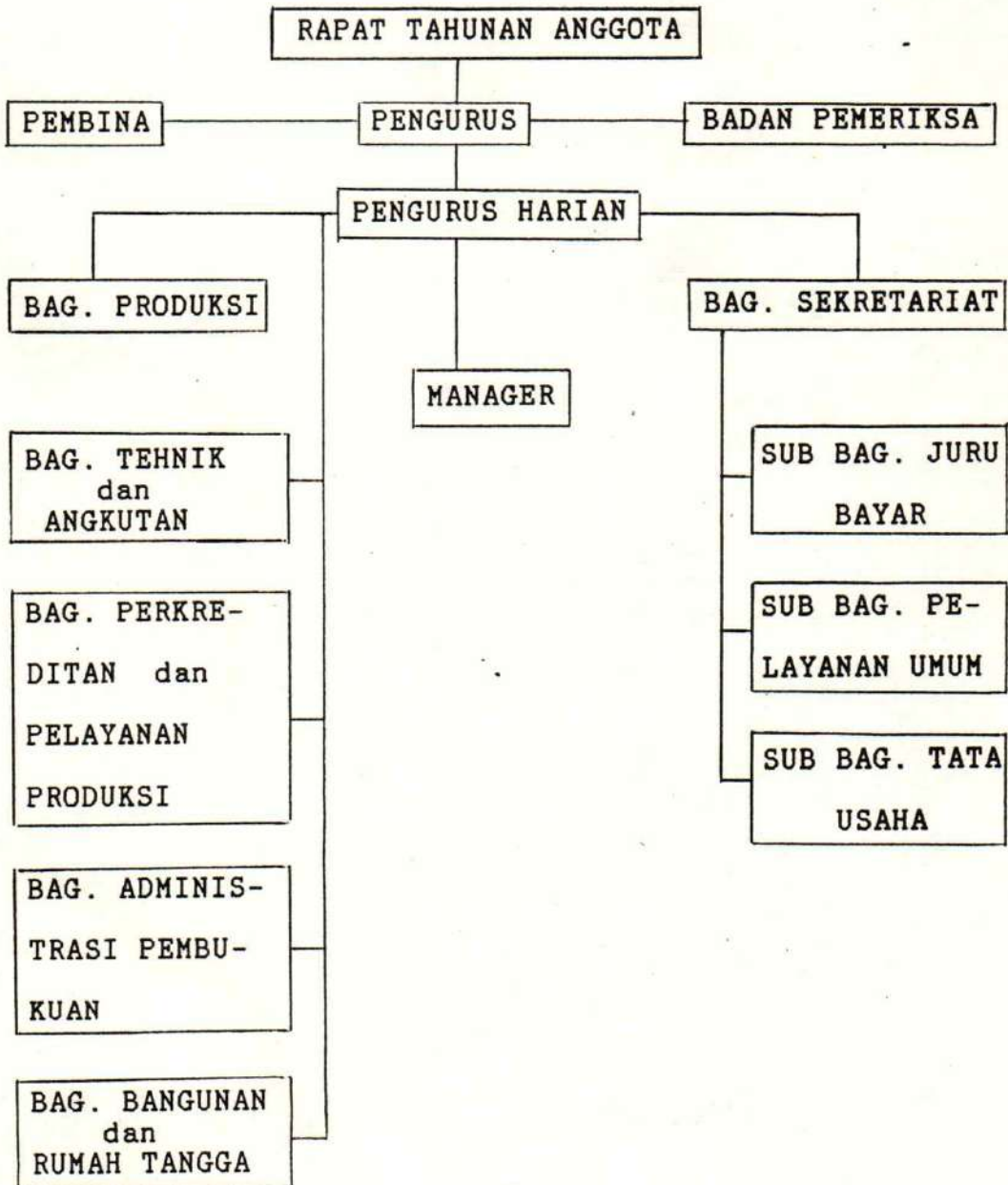
Kondisi peternakan khususnya peternakan sapi perah di wilayah Koperasi Usaha Tani Ternak *Suka Makmur* kecamatan Grati, kabupaten Pasuruan dapat dikatakan sangat baik dan perlu lebih dikembangkan.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan ternak dan masalah-masalah peternakan lainnya telah cukup memadai, walaupun demikian masih perlu ditingkatkan dan terus dilakukan penyuluhan-penyuluhan tentang tata laksana pemeliharaan ternak termasuk penyediaan pakan yang bergizi bagi ternaknya sehingga kesehatan hewan dan kualitas air susu yang dihasilkan lebih terjamin.

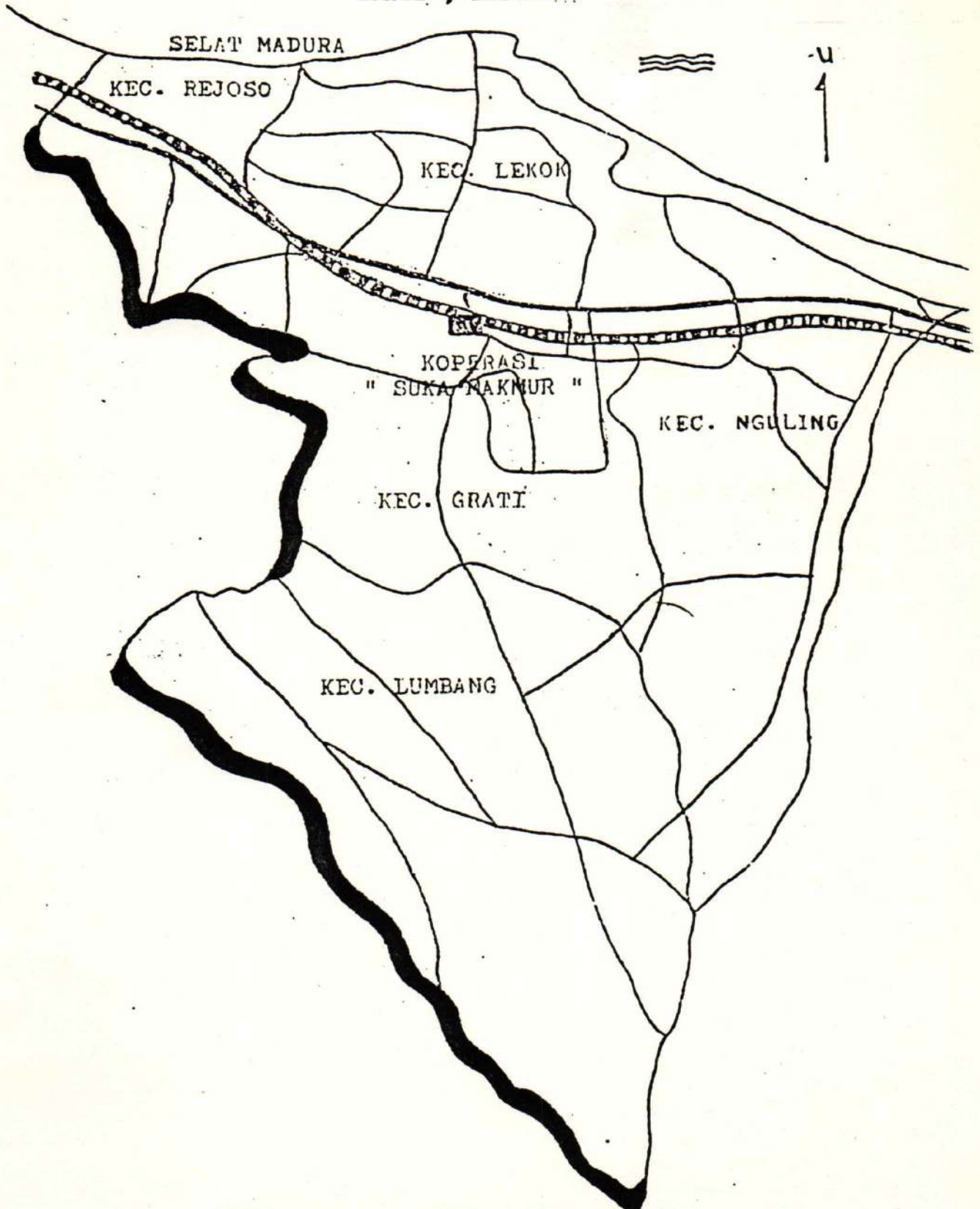
Kerjasama antara Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya dengan KUTT *Suka Makmur* diharapkan dapat lebih ditingkatkan, karena merupakan sarana yang baik bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan dan pengalamannya di lapangan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. BAGAN STRUKTUR KEPENGURUSAN
KUTT SUKA MAKHUR



Lampiran 2. PETA WILAYAH KERJA
KUTT " SUKA MAKMUR "
GRATI , PASURUAN



LAPORAN
BALAI KARANTINA KEHEWANAN

PENDAHULUAN

Praktek kerja di Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya merupakan salah satu kegiatan ko-asistensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk memahami beberapa aspek kekarantinaan yang meliputi tugas karantina kehewan, prosedur keluar masuknya hewan pada karantina hewan, dan pelaksanaan tugas kekarantinaan atau tindak karantina.

Peranan karantina dalam usaha meningkatkan bidang peternakan di Indonesia sangatlah penting, antara lain karena pemerintah masih mendatangkan bibit ternak unggul dari negara lain. Di samping itu pengiriman ternak, bahan asal hewan, dan hewan kesayangan dari satu pulau ke pulau yang lain juga sering dilakukan di Indonesia. Berdasarkan adanya karantina ini, pemerintah berusaha melakukan pemberantasan penyakit menular yang membahayakan populasi ternak di dalam negeri dan pelaksanaannya diprioritaskan pada pencegahan meluasnya penyakit menular yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Usaha-usaha yang termasuk dalam tindak karantina kehewan, yaitu : usaha pencegahan masuknya penyakit

dengan menetapkan syarat-syarat pada waktu impor atau ekspor hewan, bahan asal hewan, dan hasil bahan asal hewan, usaha penyembuhan penyakit, dan usaha pemberantasan penyakit dengan mengasingkan atau membunuh hewan yang sakit serta memusnahkan bahan asal hewan yang dapat menjadi sumber penularan penyakit. Pada waktu melaksanakan tindak karantina, petugas karantina mempunyai wewenang untuk mengadakan penyelidikan, pengu-
sutan, dan pelaksanaan sanksi hukum terhadap setiap pelanggaran yang telah dilakukan.

BALAI KARANTINA KEHEWANAN**Sejarah Karantina**

Pengertian karantina kehewanan adalah suatu usaha atau tindakan yang diambil berupa penanganan atau pengasingan untuk menghindari penyebaran suatu penyakit hewan menular.

Usaha tersebut di atas muncul sebagai akibat terjadinya penyakit Rinderpest di Italia dan Jerman pada abad ke 16 yang menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar.

Di Indonesia telah dilaporkan berjangkitnya penyakit tersebut kira-kira pada tahun 1894 dan tahun 1911, namun tindak karantina baru dirintis sejak tanggal 13 Agustus 1912. Tindakan tersebut tercantum pada LN No. 432 yang merupakan dasar pelaksanaan karantina di Indonesia pada waktu itu. Sebelum dikeluarkan SK Mentan No. 316/Kpts/Org/5/1977, karantina kehewanan dilaksanakan oleh Dinas Peternakan serta bertanggung jawab kepada Pemerintah Daerah dan Dirjen Peternakan. Setelah SK Mentan tersebut dikeluarkan maka karantina kehewanan bertanggung jawab kepada Dirjen Peternakan. Adapun petunjuk pelaksanaannya diatur dalam SK Mentan No. 328/Kpts/Op/5/1978.

Tugas dan Fungsi Karantina

Balai Karantina Kehewan adalah suatu unit pelaksana teknis di bidang penolakan penyakit hewan yang berada di dalam lingkungan Departemen Pertanian dan bertanggung jawab kepada Pusat Karantina Pertanian.

Balai Karantina Kehewan mempunyai tugas, yaitu: menolak, mencegah, mengobati, dan memberantas penyakit hewan, pada hewan yang baru datang maupun yang akan dikirim, mengawasi lalu lintas hewan di dalam negeri atau interinsuler, mengawasi ekspor dan impor bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan, mencegah serta mengawasi pengeluaran satwa liar yang dilindungi. Untuk menyelenggarakan tugas-tugas tersebut, Balai Karantina Kehewan mempunyai fungsi sebagai berikut: melaksanakan penerapan peraturan dan penertiban lalu lintas hewan, bahan asal hewan, hasil bahan asal hewan serta melaksanakan pencegahan penyakit menular melalui lalu lintas hewan, melaksanakan pengamanan karantina kehewan dan penunjukan serta penutupan karantina di daerahnya, melaksanakan pengumpulan, analisis, dan penelaahan data lalu lintas hewan, bahan asal hewan, dan hasil bahan asal hewan.

Kedudukan dan Pembagian Wilayah Balai Karantina Kehewan

Di Indonesia saat ini terdapat lima wilayah kerja, yaitu:

1. Wilayah I berkedudukan di Medan, meliputi wilayah propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, dan Jambi serta mempunyai instalasi stasiun karantina kehevanan sebanyak 25 buah.
2. Wilayah II berkedudukan di Jakarta, meliputi wilayah propinsi Sumatera Selatan, Lampung, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Kalimantan Barat serta mempunyai instalasi stasiun karantina kehevanan sebanyak 26 buah.
3. Wilayah III berkedudukan di Surabaya, meliputi wilayah propinsi Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah serta mempunyai instalasi stasiun karantina kehevanan sebanyak 23 buah.
4. Wilayah IV berkedudukan di Denpasar, meliputi wilayah propinsi Bali, NTB, NTT, dan Timor Timur serta mempunyai instalasi stasiun karantina kehevanan sebanyak 35 buah.
5. Wilayah V berkedudukan di Ujung Pandang, meliputi wilayah propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku, dan Irian

Jaya serta mempunyai instalasi stasiun karantina keheewanan sebanyak 42 buah.

Balai Karantina Keheewanan Wilayah III yang berkedudukan di Surabaya mempunyai 23 buah instalasi stasiun karantina keheewanan, antara lain:

- Jawa Timur: Tanjung Perak, Juanda, Kamal, Sangkapura, Kalianget, dan Ketapang.
- Kalteng : Palangkaraya, Sampit, Palangkaraya Udara.
- Kaltim : Balikpapan, Sepinggian, Sidomulyo, Tarakan Laut, Tarakan Udara, dan Samarinda.
- Kalsel : Banjarmasin Laut dan Syamsudin Noor.

Prosedur Karantina Hewan

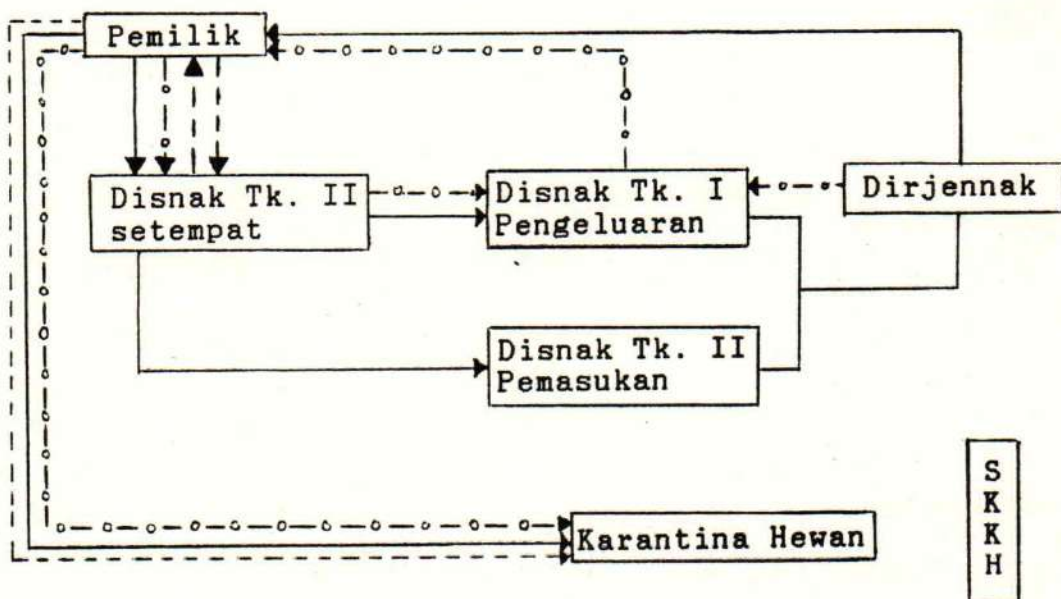
Karantina hewan adalah identik dengan pengawasan lalu lintas hewan yang merupakan salah satu tugas dari karantina hewan. Sesuai dengan pembagian lalu lintas tersebut maka karantina hewan dibagi menjadi karantina laut dan karantina udara, sedangkan untuk lalu lintas hewan di darat tidak diadakan karantina darat, melainkan pos-pos pengawasan lalu lintas hewan antar propinsi yang berada dalam satu pulau.

Pada prinsipnya pos-pos pengawasan lintas hewan ini juga bertindak sebagai karantina karena juga memeriksa serta mengawasi semua surat pengiriman ternak antar propinsi yang memuat hal yang berhubungan dengan

kesehatan hewan. Pos-pos pengawasan lalu lintas hewan ini tidak berada dalam lingkungan tugas Balai Karantina Kehewan namun pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Peternakan Daerah setempat.

Tata cara atau prosedur pengeluaran dan pemasukan hewan, bahan asal hewan, dan hasil bahan asal hewan untuk perdagangan antar pulau maupun untuk ekspor dan impor, yaitu:

1. Prosedur pengiriman ternak

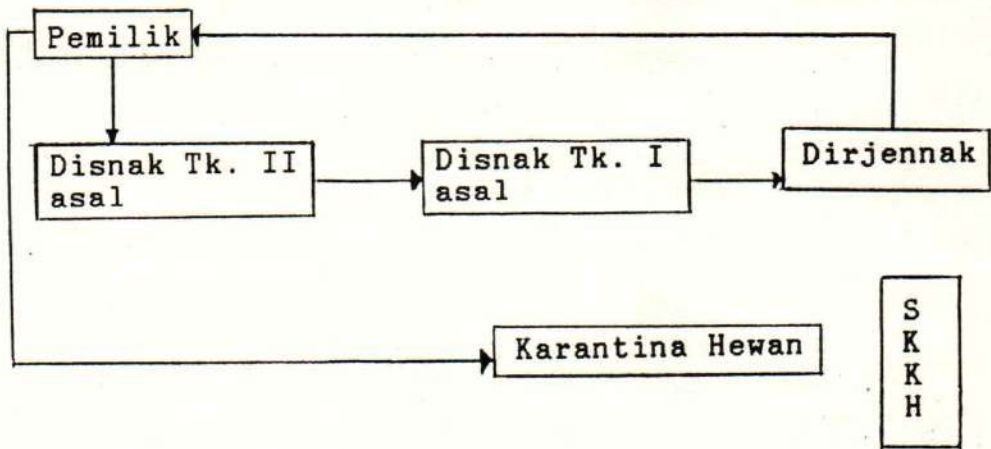


S
K
K
H

Keterangan:

- untuk ternak bibit antar pulau
- o-o-o- untuk ternak potong antar pulau
- untuk DOC atau unggas

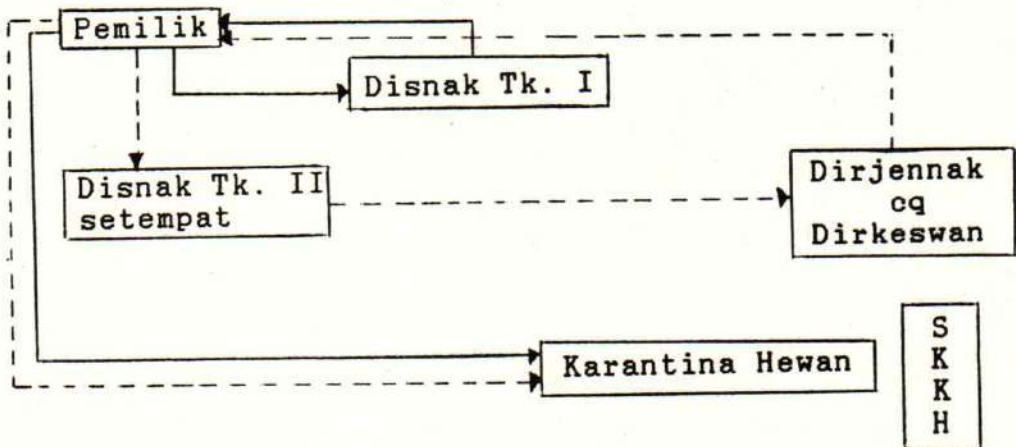
2. Prosedur pengiriman bahan dan hasil bahan asal hewan



Keterangan:

———— untuk ekspor, impor, dan antar pulau

3. Prosedur pengiriman anjing, kucing, kera, dan sebangsanya

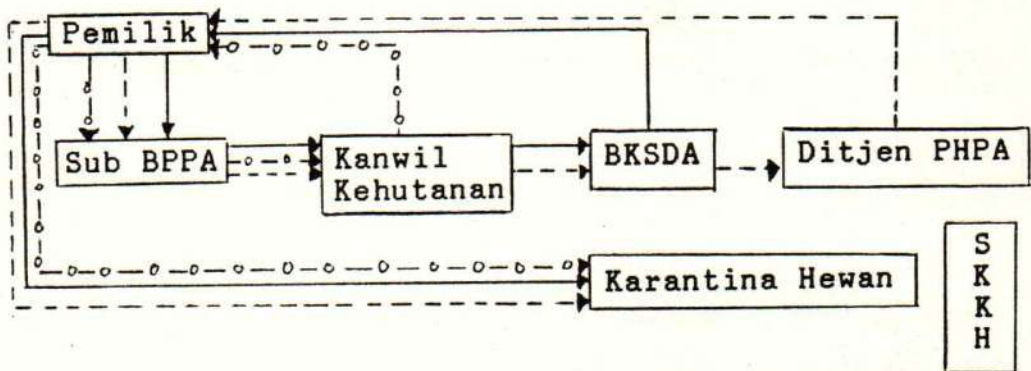


Keterangan:

———— dari daerah bebas rabies ke daerah tertular
 - - - - dari daerah tertular ke daerah tertular

Daerah-daerah bebas rabies, yaitu: pulau Madura dan sekitarnya, propinsi Bali, NTB, NTT, Maluku, Irian Jaya, Kalimantan Barat, dan Timor Timur serta pulau Sumatera dan sekitarnya.

4. Prosedur pengiriman satwa liar yang tidak dilindungi



Keterangan:

- o-o-o- untuk souvenir
- untuk perdagangan interinsuler
- - - - - untuk perdagangan ekspor

BPPA : Balai Perlindungan dan Pelestarian Alam
 BKSDA : Balai Konservasi Sumber Daya Alam
 SKKH : Surat Keterangan Kesehatan Hewan
 PHPA : Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam

HASIL KEGIATAN

Kegiatan ko-asistensi di stasiun karantina hewan Juanda, Tanjung Perak, dan Kamal yang berlangsung dari tanggal 20 Pebruari sampai dengan 25 Pebruari 1989 adalah sebagai berikut:

1. Stasiun karantina hewan Juanda
 - a. Pengarahan oleh Kepala stasiun karantina hewan Juanda tentang tugas karantina, prosedur, dan tindak karantina terhadap hewan, bahan asal hewan, dan hasil bahan asal hewan yang keluar masuk melalui bandara Juanda.
 - b. Melihat pengiriman dan penerimaan hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan melalui jalur angkutan udara.
2. Stasiun karantina hewan Tanjung Perak
 - a. Diskusi dengan Kepala stasiun karantina hewan Tanjung Perak tentang tugas, prosedur, dan perlakuan tindak karantina.
 - b. Pengarahan tentang pengiriman dan penerimaan hewan oleh petugas setempat.
3. Stasiun karantina hewan Kamal
 - a. Diskusi dengan Kepala stasiun karantina hewan Kamal tentang tugas, prosedur, dan tindak karantina di stasiun karantina hewan Kamal.

- b. Mengikuti prosedur dan pemeriksaan sapi Madura yang akan dikirim ke Surabaya.

KESIMPULAN

Setelah mengikuti ko-asistensi di Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindak karantina di lapangan memerlukan kesigapan dan kewaspadaan yang tinggi. Hal ini perlu dilakukan karena adanya pelanggaran dapat mengakibatkan kerugian bagi negara.

Pelaksanaan tindak karantina dapat dilakukan se-efisien mungkin, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada tanpa menyalahi perundangan yang berlaku. Selain itu kesadaran masyarakat tentang perlunya karantina hewan ini perlu juga ditingkatkan.

LAPORAN
P . T . CHAROEN POKPHAND

PENDAHULUAN

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya selalu berupaya dengan sekuat tenaga agar lulusan yang dihasilkannya berkualitas tinggi dengan kemampuan ilmu yang memadai dan ketrampilan di lapangan yang dapat diandalkan. Untuk itu berbagai usaha dilakukan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Salah satu kegiatan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut adalah dengan menerjunkan para mahasiswa ke berbagai usaha yang bergerak di bidang peternakan. Salah satu perusahaan tersebut adalah P.T. Charoen Pokphand.

Charoen Pokphand Group adalah sekelompok perusahaan yang bergerak di bidang peternakan dan perikanan. Charoen Pokphand Group ini bermula dari P.T. Charoen Pokphand Indonesia yang bergerak di bidang feed mill dan Charoen Pokphand Jaya Farm yang bergerak di bidang usaha penyediaan final stock ayam ras.

Charoen Pokphand Group dapat berkembang menjadi perusahaan yang dapat diandalkan dengan manajemen yang baik. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila manajemen tersebut dipelajari untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta bekal mahasiswa untuk terjun di masyarakat.

MANAJEMEN PARENT STOCK*(Breeding Farm)*

Charoen Pokphand Group merupakan penghasil DOC *final stock* jenis petelur Super Harco CP 306 dan AA Brown CP 909 serta jenis pedaging Arbor Acres CP 707. DOC *parent stock* Super Harco, AA Brown, dan Arbor Acres didatangkan dari pusat pembibitan *grand parent stock* di Tangerang. Super Harco yang berwarna hitam merupakan hasil persilangan antara Rhode Island Red (RIR) jantan berwarna coklat dengan Barred Plymouth Rock (BPR) betina berwarna blurik. Hasil persilangan antara AA Brown jantan berwarna coklat dan AA Brown betina berwarna putih menghasilkan AA Brown yang berwarna merah sedangkan hasil persilangan dari Arbor Acres, berwarna putih.

Periode Pemeliharaan

Untuk ayam jenis petelur dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

- Periode *starter*, umur 0 sampai dengan 6 minggu.
- Periode *grower I*, umur 7 sampai dengan 13 minggu.
grower II, umur 14 sampai dengan 21 minggu
(AA Brown) dan 22 minggu (Super Harco).
- Periode *layer*, umur 22 atau 23 minggu ke atas.

Untuk ayam jenis pedaging dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

- Periode *starter*, umur 0 sampai dengan 7 minggu.
- Periode *grower*, umur 8 sampai dengan 24 minggu.
- Periode *layer*, umur 24 minggu ke atas.

Tata laksana Pemeliharaan

Persiapan Kandang

Sistem penggunaan kandang yang diterapkan adalah *all in all out*.

Kandang baru

Sebelum DOC datang secara berturut-turut dilakukan, yaitu: penyemprotan kandang dengan Bromocep (50 ml/100 l air), penaburan lantai kandang dengan kapur (100 kg/144 m²), pemasangan dua pertiga bagian dari kandang dengan slat yang telah terlebih dahulu dicelupkan ke dalam campuran teer dan solar, penutupan slat dengan karung bekas makanan sebagai alas *brooder*, kemudian *brooder* dan *chick guard* dipasang serta kandang ditutup dengan tirai. Penebaran *litter* berupa serutan kayu dan dilanjutkan dengan pemasukan peralatan kandang yang telah didesinfeksi, kemudian kandang disemprot dengan Biocid (1 l/400 l air). Tiga hari sebelum DOC datang dilakukan penyemprotan lagi dengan formalin (4 l/100 l air).

Kandang lama

Setelah ayam diafkir dan untuk mempersiapkan kandang sebelum DOC datang, maka dilakukan secara berturut-turut, yaitu: penyemprotan kandang dengan insektisida / Carbavin (0,25 kg/100 l air), pengeluaran semua peralatan dan kotoran, kandang dicuci dari bagian atas ke bawah, lantai kandang dibersihkan dengan lysol dan kandang disemprot dengan Bromocep, kemudian dilanjutkan dengan perlakuan seperti pada kandang baru. Dua hari sebelum DOC datang, kandang difumigasi dengan kalium permanganat yang ditambah formalin 40 persen.

Periode Starter

Pada waktu DOC datang, diberikan air minum yang dicampur dengan antibiotika (Tylan 1g/2l air) dan vitamin (Nopstress merah 1,5 g/2 l air) selama tiga sampai dengan lima hari. Dapat juga ditambahkan gula pasir 2 persen pada hari pertama. Pemberian makanan dilakukan dua jam setelah pemberian minum. Makanan pada umur 0 sampai dengan 4 minggu diberikan secara *full feed*.

Temperatur *brooder* pada minggu I, minggu II, dan minggu III berturut-turut adalah 95 derajat F, 90 derajat F, dan 85 derajat F, kemudian pada minggu IV *brooder* dilepas.

Chick guard setinggi 45 cm dilebarkan dua hari sekali mulai pada umur empat hari (enam seng) dan pada

umur 12 hari telah memenuhi seluruh ruangan. Pada umur 18 hari dipasang tangga dan anak ayam mulai turun.

Tirai mulai dibuka kurang lebih tiga meter pada umur empat hari dan pada umur enam hari, dua *brooder* digandeng menjadi satu dan mulai dipasang tempat makanan dan minuman yang otomatis. Pada minggu II tirai dibuka seperempat bagian, minggu III setengah bagian, minggu IV tigaperempat bagian, dan pada minggu V tirai dilepas seluruhnya.

Penyinaran (*lighting*) pada periode starter ini bertujuan untuk membantu penglihatan dan tinggi lampu dari lantai adalah 2,5 m dengan daya 2,7 Watt/m². Mulai hari pertama sampai dengan hari keempat, lama penyinaran selama 24 jam sehari (12 jam sinar matahari) kemudian mulai hari kelima sampai dengan hari ketujuh selama 20 jam sehari dan seterusnya dikurangi selama 30 menit setiap minggu.

Penimbangan anak ayam dilakukan pada umur lima minggu dan diulangi setiap minggu secara acak sejumlah 5 sampai dengan 10 persen dari populasi.

Pemotongan paruh (*debeaking*) dilakukan pada umur enam sampai dengan sembilan hari, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan makanan dan mencegah kanibalisme. Bagian bawah paruh lebih panjang daripada bagian atasnya.

Periode *Grower*

Pada periode ini diharapkan tercapainya keseragaman pertumbuhan. Pemberian makan sekaligus dalam jumlah banyak adalah tidak efektif dan pemberian makan dua kali atau lebih dalam satu hari dengan jarak waktu pemberian yang cukup lama akan lebih berpengaruh terhadap keseragaman pertumbuhan. Makanan dapat diberikan sebanyak tiga kali, yaitu pada pagi hari sebelum penerangan, siang dan sore hari. Tinggi tempat makanan dan tempat minuman disesuaikan dengan pertumbuhan ayam.

Pada minggu ketujuh mulai dilakukan program *skip a day*, jatah makan pada hari puasa diberikan pada hari sebelumnya dan hanya diberikan gabah 0,5 kg/100 ekor. Setelah sampai pada masa produksi, program *skip a day* dihentikan. Pada saat ini juga mulai diberikan grid sebanyak 0,5 kg/100 ekor/minggu pada waktu makan untuk membantu pencernaan.

Seleksi pertama dilakukan pada minggu ketujuh dan seleksi kedua dilakukan pada saat ayam berumur 21 atau 22 minggu untuk layer dan 18 minggu untuk broiler. Pada seleksi pertama, ayam yang diseleksi meliputi ayam yang abnormal, ayam yang kecil dan kurus, ayam yang berkaki bengkok, berparuh miring, dan ayam yang mengalami penyimpangan sex (*error sex*) sedangkan pada seleksi kedua adalah ayam-ayam yang tidak menunjukkan ciri-

ciri sebagai induk yang baik. Ciri-ciri induk yang baik adalah jarak antara tulang pelvis tidak kurang dari tiga jari, anus yang basah, dan jengger yang merah.

Pada umur delapan minggu mulai dilakukan pencampuran antara jantan dan betina dengan perbandingan, yaitu 1 : 12 untuk layer dan 1 : 9 untuk broiler.

Sangkar untuk tempat bertelur mulai dimasukkan pada saat ayam berumur 17 atau 18 minggu. Satu sangkar terdiri dari 24 petak dan dapat untuk 100 ekor ayam. Sangkar diisi dengan serutan kayu dan serbuk sulfur (tiga ons untuk tiap sangkar).

Penyinaran pada umur 19 minggu diberikan selama 13 jam dan meningkat selama 30 menit setiap minggu sampai pada umur 21 minggu.

Untuk mencapai keseragaman berat badan, maka dilakukan penimbangan setiap minggu secara acak sejumlah 5-10 persen dari populasi. Ayam-ayam tersebut lalu dikumpulkan sesuai berat badannya dan diberikan penambahan makanan bagi ayam yang kurang beratnya sehingga akhirnya diperoleh keseragaman yang merata.

Pada periode ini diperlukan juga ventilasi yang baik sehingga sirkulasi udara berjalan dengan baik. Untuk itu dapat dipasang kipas angin di dalam kandang untuk mengatasi kekurangan oksigen.

Periode Layer

Pada periode ini diharapkan tercapainya hasil produksi telur yang maksimal. Biasanya mulai dikatakan periode layer jika produksi rata-rata harian dalam satu minggu mencapai lima persen.

Penyinaran pada periode ini berguna untuk memacu alat-alat reproduksi sehingga dapat berfungsi secara optimal. Pada minggu I produksi, penyinaran diberikan selama 14 jam sehari, minggu III produksi selama 15 jam sehari, dan minggu V produksi selama 17 jam sehari. Pada 10 minggu sebelum diafkir (minggu ke 42 sampai dengan minggu ke 52 produksi), penyinaran dinaikkan menjadi 20 jam sehari. Produksi puncak dicapai pada minggu VII sampai dengan minggu VIII produksi dan bertahan selama delapan minggu.

Pengambilan telur dilakukan empat kali sehari, yaitu: pada pukul 07.30, pukul 10.00, pukul 01.00, dan pukul 14.30. Telur difumigasi selama kurang lebih setengah jam dan kemudian dilakukan *grading*. Telur untuk penetasan mulai dilakukan pada minggu V produksi.

Penimbangan ayam pada minggu I sampai dengan minggu V produksi dilakukan setiap minggu sekali, pada minggu XI sampai dengan minggu XX produksi dilakukan tiap dua minggu sekali, pada minggu XXI sampai dengan

minggu XXX produksi dilakukan tiga minggu sekali, dan pada minggu XXXI ke atas dilakukan sebulan sekali.

Program vaksinasi yang dilakukan adalah vaksinasi untuk pencegahan penyakit-penyakit, antara lain ND, IB, Fowl Pox, Coryza, IBD, dan EDS. Vaksinasi dilakukan menurut program yang telah disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan umur serta aplikasinya.

MANAJEMEN PENETASAN

(*Hatchery*)

Untuk memperoleh DOC dengan kualitas baik seperti yang diharapkan maka tehnik penetasan perlu dikuasai dengan baik pula, karena setiap terjadinya hambatan atau kesalahan dalam proses penetasan akan berakibat terganggunya keseimbangan penyediaan bibit serta kualitas bibit yang dihasilkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen penetasan ini antara lain adalah:

Syarat Telur Tetas

Telur yang akan ditetaskan harus sudah difumigasi dengan kalium permanganat yang dicampur formalin dan juga sudah dilakukan *grading*. Berat telur berkisar antara 50 sampai dengan 60 g, besarnya seragam, berwarna putih atau coklat dengan bentuk oval dan permukaan kulit rata serta halus, tidak retak dan bersih.

Penyimpanan Telur Tetas

Telur tetas yang diterima di ruang penerimaan telur langsung difumigasi dan selanjutnya disimpan di dalam *holding room* dengan tujuan untuk menghentikan perkembangan embrio sebelum ditetaskan, mengumpulkan telur dari beberapa hasil produksi, dan untuk mengatur

waktu penetasan telur yang disesuaikan dengan keperluan.

Telur di dalam *holding room* disusun pada rak kereta *setter* menurut jenis ayam, umur induk ayam, *flock* dan kandang ayam dengan maksud agar dalam satu mesin tetas didapatkan telur tetas dengan kecepatan menetas yang seragam.

Temperatur *holding room* adalah 18 sampai dengan 20 derajat C untuk penyimpanan satu sampai dengan tujuh hari dengan kelembaban nisbi 80 persen, untuk waktu satu sampai dengan dua minggu diperlukan temperatur 13 sampai dengan 14 derajat C dengan kelembaban nisbi 85 persen, dan jika disimpan lebih dari dua minggu maka diperlukan temperatur 10 derajat C dengan kelembaban nisbi 90 persen. Jika perlu dilakukan perputaran telur (*turning*) dengan sudut putar 45 derajat ke kanan dan ke kiri.

Pemanasan Telur Sebelum Masuk ke Mesin Tetas

Sebelum telur dimasukkan ke dalam inkubator, telur tersebut dibiarkan terlebih dahulu di luar *holding room* dengan temperatur 24 sampai 25 derajat C selama empat sampai dengan enam jam, keadaan ini disebut *preheating*. Semakin lama telur disimpan di dalam *holding room* maka semakin panjang waktu yang diperlukan

untuk *preheating*. *Preheating* ini bertujuan untuk mencegah *stress* karena perubahan temperatur yang mendadak dan diusahakan agar udara luar bebas dari kuman-kuman.

Pemasukan Telur ke dalam *Setter*

Setelah *preheating*, telur dimasukkan ke dalam mesin pengeraman (*setter*). Temperatur yang diperlukan adalah 98,8 sampai dengan 99,2 derajat F dengan kelembaban nisbi 85 sampai dengan 86 persen.

Lama telur di dalam *setter* kurang lebih 18 hari dan telur hasil produksi induk yang tua dimasukkan terlebih dahulu karena kerabang telur yang dihasilkan lebih tebal, diikuti telur hasil produksi induk yang muda dan yang terakhir adalah telur hasil produksi pada saat puncak. Perputaran telur penting pada minggu-minggu awal sampai dengan hari ke 15 dan dapat dilakukan setiap jam ke kanan atau ke kiri dengan sudut putar 45 derajat.

Pemindahan Telur ke *Hatcher*

Pada hari ke 19 telur dikeluarkan dari *setter* dan dipindahkan ke *hatcher*. Selama pemindahan ini dilakukan pemeriksaan dengan lampu terhadap telur yang infertil atau telur yang embrionya telah mati dan kemudian diafkir. Waktu yang diperlukan kurang lebih 20 menit.

Pemasukan Telur ke dalam *Hatcher*

Waktu yang dibutuhkan di dalam mesin penetas (*hatcher*) ini kurang lebih tiga hari. Telur-telur hasil produksi induk yang lebih muda dimasukkan terlebih dahulu ke dalam kereta *hatcher*. Temperatur yang dibutuhkan adalah 98,8 sampai dengan 99 derajat F dan diturunkan secara bertahap dengan kelembaban nisbi 86 persen. Pada tahap ini perlu diperhatikan suhu, kelembaban, dan ventilasi udaranya.

Waktu yang dibutuhkan oleh telur untuk menetas menjadi DOC adalah 504 jam (Super Harco), 490 sampai dengan 500 jam (AA Brown), dan 486 sampai dengan 492 jam (Arbor Acres).

Pengeluaran DOC dari *Hatcher*

Pada tahap ini (*Pull Chick*) dilakukan pemisahan jantan dan betina (untuk layer) dan seleksi terhadap DOC yang abnormal, misalnya kaki yang bengkok, bulu lengket, tubuh terlalu kecil, dan omphalitis untuk kemudian diafkir. Pada layer betina dilakukan pemotongan paruh (*debeaking*) dan vaksinasi Marek. Setelah itu dilakukan pengepakan (*packing*) dan kemudian sebelum dipasarkan perlu diperhatikan juga suhu ruangan dengan pemberian kipas angin agar tidak terjadi dehidrasi.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan yang diikuti selama ko-asistensi di P.T. Charoen Pokphand mulai tanggal 15 Mei sampai dengan 20 Mei 1989, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari manajemen *parent stock* dan manajemen penetasan.
2. *Pull chick*
Pull chick dilakukan setelah telur-telur di dalam *Hatcher* menetas semuanya.
3. *Sexing*
Pada DOC *final stock* tipe petelur dilakukan untuk membedakan jenis kelaminnya.
4. *Debeaking*
Debeaking dilakukan dengan alat *debeaker*
5. Vaksinasi
Vaksinasi Marek pada *final stock* betina tipe petelur dilakukan secara sub kutan pada daerah leher.

KESIMPULAN

Pengetahuan tentang manajemen *breeding farm* dan *hatchery* yang diperoleh sewaktu kegiatan ko-asistensi di P.T. Charoen Pokphand ini, sangat bermanfaat untuk melengkapi pengetahuan teoritis yang telah diperoleh.

Penyediaan bibit ayam yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh manajemen penetasan yang baik, sedangkan manajemen parent stock ditujukan pada penampilan (*performance*) yang optimum dan kondisi yang bebas penyakit sehingga dapat menghasilkan anak-anak ayam yang mempunyai sifat sebagai bibit yang baik.

LAPORAN
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Sejalan dengan meningkatnya perkembangan penduduk dan pesatnya pembangunan khususnya di bidang peternakan, maka perlu juga ditingkatkan perhatian tentang penyediaan protein hewani bagi keperluan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut tidak terlepas dari masalah perbaikan mutu genetik ternak dan tata laksana peternakan termasuk pemeliharaan kesehatan ternak.

Taman Ternak Pendidikan (*teaching farm*) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya merupakan sarana yang tepat bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh, khususnya di bidang tata laksana peternakan dan kesehatan hewan.

Taman Ternak Pendidikan juga diharapkan dapat sebagai proyek percontohan tentang pengelolaan peternakan dan cara-cara beternak yang baik bagi para peternak di sekitarnya, demi kemajuan peternakan di Indonesia.

PROGRAM PENGELOLAAN

Sapi Perah

Bangsa sapi perah yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan ini adalah Friesian Holstein (FH), terdiri dari tiga ekor betina yang sedang berproduksi dan se-ekor pedet jantan.

1. Sistem pemeliharaan

Sapi-sapi perah tersebut dipelihara secara intensif pada kandang sistem terbuka yang berlantai semen dan beratap asbes, dengan ukuran 10 x 14 m². Di dalam kandang terdapat sekat berupa parit sebagai tempat pembuangan kotoran dan juga terdapat tempat pakan (rumput) yang terbuat dari semen. Sapi-sapi tersebut ditempatkan dengan sistem *tail to tail*.

2. Makanan

Hijauan makanan ternak yang diberikan adalah rumput gajah dengan makanan tambahan berupa katul dan konsentrat yang dicampur dengan air secukupnya. Pemberian pakan dilakukan sebanyak tiga kali sehari, yaitu pada pagi hari diberikan makanan berupa campuran katul dan konsentrat yang dilanjutkan dengan rumput, pada siang hari hanya diberikan rumput saja sedangkan pada sore hari diberikan lagi makanan berupa campuran katul dan konsentrat, dilanjutkan dengan pemberian rumput.

3. Perlakuan pada hewan

Pada pagi hari sapi-sapi tersebut dimandikan dan kandang dibersihkan dari sisa-sisa makanan dan kotoran. Setelah itu dilakukan pemerahan dan kemudian diberi makan serta minum. Pada siang hari tidak dilakukan pemerahan, sedangkan pada sore hari dilakukan perlakuan yang sama seperti pada pagi hari. Sebelum dilakukan pemerahan maka tangan pemerah diberi bahan pelicin terlebih dahulu dan kemudian setelah pemerahan selesai, puting susu dibilas dengan larutan antiseptik.

4. Pengobatan

Pengobatan pada hewan yang sakit dilakukan apabila hewan terlihat dalam keadaan sakit berdasarkan gejala klinis yang ada. Kontrol kesehatan dilakukan setiap hari dengan pengawasan dokter hewan pembimbing. Pada saat ko-asistensi ini, pengobatan yang diberikan adalah Stol-5 untuk luka-luka pada sapi.

Sapi Potong dan Kerbau

Sapi potong yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan ini adalah jenis PO sebanyak dua ekor dan sapi Madura juga sebanyak dua ekor. Selain itu terdapat kerbau sebanyak dua ekor.

1. Sistem pemeliharaan

Sapi dan kerbau dipelihara secara intensif pada kandang terbuka dengan sistem *staal*. Kandang dileng-

kapi dengan tempat pakan dan parit untuk pembuangan kotoran.

2. Makanan

Pemberian pakan pada sapi potong dan kerbau dilakukan sebanyak tiga kali sehari. Pada pagi hari diberikan rumput gajah dan pada sapi potong diberikan juga makanan tambahan berupa katul yang dicampur dengan air secukupnya, sedangkan pada siang dan sore hari diberikan lagi rumput gajah.

3. Perlakuan pada hewan

Pada pagi hari sebelum diberi makan dan minum, sapi, kerbau, dan kandangnya dibersihkan dari kotoran serta sisa-sisa makanan. Demikian pula pada sore hari dilakukan perlakuan yang sama seperti pada pagi hari. Khusus untuk kerbau, pada siang hari kerbau-kerbau tersebut dimandikan lagi.

Kambing dan Domba

Jenis kambing yang dipelihara adalah jenis lokal dan PE (Peranakan Ettawa), sedangkan jenis domba yang ada, yaitu jenis lokal dan Dormas.

1. Sistem pemeliharaan

Kambing dan domba dipelihara secara intensif pada kandang berlantai papan dengan sistem panggung. Kandang juga dilengkapi dengan tempat pakan (rumput).

2. Makanan

Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari. Pada pagi hari diberikan rumput gajah dan katul yang dicampur dengan air secukupnya. Pada siang dan sore hari hanya diberikan rumput gajah.

3. Perlakuan pada hewan

Pada pagi hari sebelum diberi makan dan minum, kambing beserta domba dikeluarkan dan kemudian kandang dibersihkan. Kontrol kesehatan dilakukan setiap hari dengan pengawasan dokter hewan pembimbing. Pada saat ko-asistensi ini, pengobatan yang dilakukan adalah pemberian Valbazen pada kambing dan domba yang menderita helminthiasis.

Itik

Jenis itik yang dipelihara di Taman Ternak Pendidikan ini adalah jenis itik Modopuro.

1. Sistem pemeliharaan

Itik-itik dipelihara secara intensif pada kandang dengan sistem *litter*. Pada pagi hari tirai-tirai dibuka dan kemudian ditutup kembali pada sore hari, selanjutnya lampu-lampu dinyalakan.

2. Makanan

Pemberian pakan dilakukan sebanyak tiga kali sehari. Pada itik-itik (fase *starter* maupun fase

layer) diberikan pakan berupa campuran antara katul dan konsentrat serta air secukupnya.

Ayam

Jenis-jenis ayam yang dipelihara adalah jenis Super Harco untuk ayam petelur dan jenis Bromo 802 untuk ayam pedaging.

1. Sistem pemeliharaan

Ayam petelur (*fase grower*) dan ayam pedaging (*fase starter* dan *fase finisher*) dipelihara pada kandang dengan sistem *litter*. Pada pagi hari tirai-tirai dibuka dan ditutup pada sore hari, kemudian lampu-lampu dinyalakan.

2. Makanan

Pemberian pakan dilakukan sebanyak tiga kali sehari. Pakan berupa konsentrat dari P.T. Comfeed Indonesia, yaitu Par G untuk ayam petelur dan BR I atau BR II untuk ayam pedaging.

3. Vaksinasi

Vaksinasi ND dilakukan pada ayam-ayam umur tiga hari dengan vaksin ND Pestos atau Sotasec secara tetes mata dan selanjutnya vaksinasi ND akan diulangi lagi pada umur tiga minggu.

KESIMPULAN

Taman Ternak Pendidikan dapat dipergunakan sebagai salah satu wadah untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan membandingkannya dengan kenyataan yang sering terjadi di lapangan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai tempat berlatih untuk meningkatkan ke-trampilan di dalam bidang peternakan serta sebagai tempat penelitian. Diharapkan selanjutnya mahasiswa memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi masalah-masalah khususnya di bidang peternakan termasuk memahami tata laksana peternakan yang baik.